

BAB III  
BENTUK ARSITEKTUR MASJID KERATON  
SUMENEP

Dalam Bab ini berisi Deskripsi peninggalan Mesjid keraton Sumenep yang masing-masing meliputi Sejarah, tata letak (letak dan situasi), bentuk bangunan dan hiasan atau ornamentasinya.

Mesjid Jamik Sumenep atau dikenal dengan Mesjid Keraton Sumenep ini merupakan salah satu mesjid tertua sebelum Mesjid laju<sup>1</sup>, yang juga terletak di kompleks keraton Sumenep.

Mesjid Jamik Sumenep merupakan mesjid yang tergolong dalam Stratifikasi Mesjid Jaman penjajahan<sup>2</sup>. Dalam hal ini Ir. Zein M. Wiryoprawiro membagi dalam tiga strata antara lain Mesjid jaman wali, Mesjid zaman penjajahan dan Mesjid zaman kemerdekaan.

1. Sejarah Mesjid Keraton Sumenep.

Mesjid keraton Sumenep adalah sebuah peninggalan keraton yang mempunyai kedudukan sebagai Mesjid Negara keraton Sumenep. Menurut para ahli, Mesjid ini didirikan oleh Panembahan Sumolo yang semasa mudanya bernama Raden Asiroeddin dan kemudian waktu memerintah Kadipaten Sumenep bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo.

---

1. Mesjid Laju (Mesjid Lama) dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Anggadipa, pemerintahannya berpusat di desa Karang Toroy - Sumenep, memerintah pada tahun 1626 - 1644.

2. Zaman penjajahan dimaksudkan zaman sejak berdirinya VOC di Jawa (1602 M) sampai jatuhnya kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia serta saat diproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Panembahan Sumolo merupakan Adipati Sumenep yang ke 31 terhitung sejak pemerintahan Ario Wirorojo pendiri Dinasti Sumenep. Dia memerintah Sumenep dari tahun 1762 - 1811 dan merupakan putra angkat R. Ayu Tumenggung Tirtonegoro yang kawin dengan ayah kandungnya Bendoro Saot<sup>3</sup>.

Mesjid ini didirikan pada tahun 1763 M, berarti satu tahun sebelum Keraton Sumenep di bangun (1764) juga berselang satu tahun dari pembangunan Asta Tinggi<sup>4</sup>, yaitu pada tahun 1765.

Untuk pembangunan keraton dan Mesjid Keraton ini Panembahan Sumolo mempercayakan perencana dan pembangunannya pada seorang keturunan China bernama LAW BOEN HAW. Dalam pembuatan mesjid ini Law Boen Haw dibantu anak-anaknya masing-masing bernama Law Kian Hoen, Law pia Ngoo dan Law Kian In. Dari Law Kian In mempunyai keturunan masing-masing Law Sek Poo dan Law Khit Djoi. Usaha Law Boen Haw dalam pembuatan Mesjid ini tidak sampai selesai karena usianya sudah lanjut. Akhirnya penyelesaian Mesjid ini diserahkan kepada putranya Law Pia Ngoo yang mendapat keahlian dari kakeknya yang bernama Law Koen Thing seorang imigran China yang bertempat tinggal di Batavia. Peranan Law Pia Ngoo ini tidak hanya terbatas pada pembangunan Mesjid ini, tetapi sampai pada pembangunan Keraton dan rumah-

---

3. Zein M. Wiryoprawiro. Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur" PT. bina Ilmu, Surabaya 1986, halaman 230.

4. Makam Para Raja, kaum ningrat, Para Abdi Keraton dan keturunannya. Berlokasi di sebelah barat Masjid ± 3 Km. Tepatnya di desa Kebonagung, Kecamatan Kota Sumenep.

rumah Pangeran Putra Panembahan Sumolo.

Kepandaian Panembahan Sumolo dalam memerintah Kadipaten Sumenep, juga dimiliki oleh putranya sekaligus sebagai tahta kerajaan pengganti kedudukan ayahnya yaitu Abdurrahman Paku Nataningrat yang kemudian terkenal mendapat sebutan sebagai Sultan (Adipati) Sumenep (1811 - 1854) beliau merupakan seorang Sultan (Adipati) yang cerdas, taat dan fasih terhadap ajaran Islam. Ia menguasai Bahasa Arab, Bahasa Sansekerta, Jawa Kuno, Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Kepandaian, Ketasihian dan ketaatan Sultan ini salah satu diantaranya pernah menulis atau menyalin kitab suci Al-Qur'an dengan tangan dan hasilnya indah sekali dan kini disimpan di museum Sumenep. Bahkan karena keahliannya itu ia diangkat oleh Thomas Stamford Raffles, Gubernur Letnan Jenderal Inggris yang menguasai Tanah Jawa dan Madura pada tahun 1811- 1816, sebagai asistennya dalam menyusun buku yang cukup terkenal " The History Of Java " <sup>5</sup>.

Komplek Masjid Keraton ini telah mengalami beberapa kali perubahan/pemugaran. Yang pertama dilakukan oleh Bupati Sumenep KRT Ario Prabuwinoto pada tanggal 8 Juni 1927. Perubahan ini berupa pengganti pagar tembok Masjid bagian depan yang tingginya 2,50 Meter dengan pagar besi yang baru . Hal ini tertera di dalam Prasasti yang terdapat pada bagian pagar itu <sup>6</sup>. Dengan demikian maka komplek Masjid ini selanjutnya

---

5. Zein M. Wiryoprawiro, Op. Cit. hal 230.

6. Perhatikan Foto nomor 1.

dapat terlihat dari daerah alun - alun Sumenep.

Perubahan kedua dilakukan oleh Bupati Sumenep Abdulah Mangun siswo pada tahun 1962 dengan penambahan bangunan sembi dibagian depan Masjid ini . Selain itu Bupati ini mengadakan koreksi bahwa karena Masjid ini berkiblat ke arah barat lurus, maka dia mengubah arah kiblat Masjid serong ke arah utara, dengan sekaligus menutupi lantai lama tegel putih yang sekaligus menunjukkan baris Sholat (Shof). Namun demikian koreksi ini tidak memperoleh dukungan para ulama, dan sebagian anggota jama'ah Masjid ini makin menyusut sehingga hal ini sampai menjadi masalah Departemen Agama. Departemen ini selanjutnya mengembalikan arah kiblat kearah semula dengan memasang kawat diatas garis shof yang mengarah Utara selatan lurus<sup>7</sup>.

## 2. Tata Letak ( letak dan situasi )

Masjid Keraton Sumenep terletak di Kelurahan Bangselok<sup>8</sup> tepatnya dipusat kota Sumenep dan berada di sebelah barat alun-alun Kota. Bangunan Masjid menghadap ke arah timur daengan membelah alun-alun kota menuju keraton, sehingga jalan tersebut membentuk lafa' ALLAH. Komplek keraton ini memnghadap ke selatan dan berada di

---

7. Menurut Bapak Haji M. Syafrawi, 46 Tahun, Ketua GEMAS (Generasi Muda Masjid ) Masjid Keraton Sumenep. Perubahan Arah Kiblat oleh Bupati Abdullah Mangunsiswo ini membuat heboh para Ulama dan sempat mengundon Bapak Mentri Agama RI pada tahun 1963 dan para ahli Ilmu Falag untuk meninjau Masjid ini, ternyata perubahan yang dilakukan oleh Bupati Abdullah Mangunsiswo tersebut tidak benar, dan Bapak Mentri mengesahkan posisi Masjid ini pada baentuk asalnya. Wawancara tanggal 18 Oktober 1990.

8. Kelurahan Bangselok termasuk dalam wilayah Kecamatan kota Sumenep, Kabupaten Daerah Tk. II Sumenep Propinsi Jawa Timur.

sebelah timur alun-alun. Pola tata kota ini sangat mirip dengan kota Mojokerto yang sampai sekarang masih dapat dilihat. Disebelah utara Masjid Keraton Sumenep bersebelahan dengan pertokoan (Shopping Centre) dan toko perbelanjaan lainnya. Disebelah barat bersebelahan dengan rumah penduduk (kampung kauman) dan dibatasi jalan kampung dan selokan/parit. Disebelah Selatan bersebelahan dengan pasar polowijo, juga dibatasi oleh jalan mengarah ke Barat dan ke Timur tembus ke jalan raya.

Menurut Saleh Muhammadi, 65 Tahun<sup>9</sup> pola kota disusun berdasarkan Agama Islam " Hablumminallah wa hablumminannas ". Maksudnya ke barat kita berhubungan dengan Allah SWT. dan ke timur kita berhubungan dengan Manusia ( Maksudnya Sultan ).

Masjid Keraton Sumenep berada di suatu komplek seluas  $\pm 10.460 \text{ M}^2$  yang dibatasi oleh pagar tembok disisi Utara -selatan dan sisi barat. Untuk keluar masuk komplek Masjid ini orang harus melewati sebuah pintu gerbang yang amat megah yang secara keseluruhan mengingatkan kita pada tembok raksasa Tionkok. Gapura yang mempunyai loteng ini dapat dinaiki dari arah samping utara-selatan. Di atas loteng ini terdapat bedug besar<sup>10</sup> dengan ukuran tiga meter dan garis tengah 1,5 M.

---

9. Saleh Muhammadi 65 tahun Pensiunan Kepala JUPEN (Juru Penerangan) Kantor Dapertemen Penerangan Kabupaten Daerah Tk I Sumenep. Wawancara tanggal 19 Oktober 1990.

10. Fungsi bedug ini merupakan isarat bahwa Sholat tiba, konon selain bedug besar ini juga terdapat dua gong besar sehingga apabila ditabuh bunyinya menjadi khas, kedua gong besar ini sekarang sudah tidak ada. Adapun bedug yang ada di serambi Utara Induk Masjid Keraton ini, berfungsi sebagai pengiring saat dimulainya Adzan. Alat ini sampai sekarang tetap di fungsikan sebagaimana mestinya.

Semua pintu masuk berada di sebelah timur yaitu di sebelah selatan pintu utama terdapat satu buah pintu dan di sebelah utara juga terdapat sebuah pintu masuk yang berfungsi untuk membantu terjadinya kemacetan pada pintu utama. Kedua pintu samping tersebut terbuat dari pagar besi<sup>11</sup>.

Dengan melalui pintu utama pada pagar kompleks sisi timur, yaitu dari alu-alun, setiap orang dapat masuk kedalam kompleks Masjid ini. Ditengah-tengah kompleks tersebut berdiri bangunan Masjid Keraton dengan bangunan serambi di depannya, adapun di halaman Masjid ini tumbuh pepohonan yang rindang, dan di bagian utara selatan halaman Masjid terdapat bangunan pendopo untuk Istirahat jama'ah<sup>12</sup>. Kedua bangunan ini berbentuk limasan berpuncak atau tajug tumpang tunggal dan beratapkan genteng<sup>13</sup>. Kemudian kalau dialihkan pandangan kita ke arah utara pojok timur disana terdapat sebuah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 6 x 6 M dan pintu menghadap keselatan<sup>14</sup>. Atap bangunan ini berbentuk kubah dicat warna putih, adapun fungsi bangunan ini untuk

---

11. Sebelum di bangun pagar besi, sebelumnya di bangun pagar tembok setinggi 2,50 Meter sama dengan pagar pembatas di kompleks Masjid ini namun di pagar / dirubah oleh Bupati Sumenep KRT Ar'io Prabuwinoto pada tanggal 8 Juni 1927.

12. Menurut Bapak H.M. Syafrawi pendopo ini pada awalnya berfungsi sebagai ruang tunggu para keluarga yang akan di sidang pada pengadilan Agama yang tempatnya di Kantor Sekretariat Takmir Masjid sekarang. Wawancara tanggal 18 Oktober 1990.

13. Lihat gambar foto no. 2.

14. Perhatikan foto no. 16.

menyimpan keranda ( Usungan Jenazah ) dan sejenisnya<sup>15</sup>.

Begitu pula pada bagian selatan pojok timur disana terdapat bangunan yang sama ukuran dan bentuk bangunannya dengan bangunan di sebelah utara. Adapun fungsi bangunan ini untuk penginapan penjaga Masjid sekaligus sebagai tempat tinggalnya<sup>16</sup>.

Dibagian barat atau tepatnya di sebelah barat Induk Masjid berdiri sebuah bangunan menara yang megah. Bangunan ini tidak difungsikan mengingat bangunan Induk Masjid Keraton lebih tinggi dari bangunan menaranya, sehingga fungsi menara tidak memenuhi syarat sebagai tempat untuk mengumandangkan/menyerukan Adzan sebagaimana mestinya, atau sebagai tempat pengeras suara. Kemudian disebelah selatan bangunan Masjid disana didapati beberapa bangunan antara lain tempat wuduk, Kantor Sekretariat Takmir Masjid, bangunan tambahan Sholat untuk kaum pria (Tahap penyelesaian). Adapun disebelah utara bangunan Induk Masjid didapati Pawestren, tempat wuduk wanita dan tempat wuduk pria di bagian Timurnya.

### 3. Bentuk Bangunan.

Uraian di bawah bagian ini berisi gambaran mengenai bentuk bangunan Masjid Keraton Sumenep yang

15. Menurut K. Achmad, 75 Tahun, Tukang kebun Masjid Keraton Sumenep. Keadaan itu hanya digunakan apabila Raja atau kaum bangsawan meninggal. Adapun alat ini tidak digunakan lagi dan dirubah fungsinya untuk tempat menyimpan alat-alat keperluan Masjid. Wawancara tanggal 20 Oktober 1990.

16. Moh. Syafi'ie, 85 Tahun, orang yang menempati bangunan tersebut, dialah satu-satunya yang berhak mengganti profesi ayahnya, sebagai penjaga. Menurut pengakuannya dia dilahirkan di tempat ini. Wawancara tanggal 20 Oktober 1990.

meliputi Menara, Serambi, Masjid dan Pawestren. Adapun data visual gambar dan foto sebagai pendukung pemahaman dari uraian di bawah akan disajikan secara terpisah yaitu pada lampiran bagian akhir skripsi ini. c

#### A. Menara

Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara adzan (Panggilan Sholat) yang diserukan (Minimal 5x sehari) dapat didengar sampai radius yang relatif jauh. Dahulu untuk melakukan Adzan, Muaddzin terpaksa harus naik turun tangga menara yang demikian tingginya itu. Dengan adanya kemajuan teknologi, dimana kini telah digunakan alat penguat suara ( Loud Speaker ) maka sebetulnya muaddzin tidak perlu susah - susah naik turun tangga menara, tetapi justru corong penguat suaralah yang dipasang disana. Karena tempat tersebut menghendaki tempat yang tinggi, maka menara ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai point Interest ( Aksen ) dari kompleks Masjid. Hal seperti ini terlihat juga pada Masjid Keraton Sumenep yang memiliki menara yang anggun dan indah namun apabila dilihat secara keseluruhan kecuali dari arah timur, Menara ini tidak tampak karena pandangan tertutup oleh Induk Masjid, yang lebihnya bisa terlihat dari arah barat tepatnya dibelakang Mighrab dan berada disumbu Masjid Keraton, disitu terdapat sebuah bangunan Menara berbentuk persegi enam menjulang tinggi kurang lebih 15 meter dengan luas lingkaran tujuh meter<sup>17</sup>. Berloteng

---

17. Perhatikan potongan gambar no.1, periksa denah Masjid no.2.

tiga tingkat dan beratap dengan bentuk kombinasi antara bentuk atap miring dengan bawang terpancung di atasnya. Kuba ini terbuat dari seng plat.

Jadi dilihat dari bentuk bangunannya maka terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi Masjid ini, pintu gerbang menunjukkan pengaruh kesenian Cina, Masjid menunjukkan pengaruh Jawa dan Menara menunjukkan Pengaruh Islam-Arab dan Jawa. Menara ini dibuat pada Tahun 1910 pada masa pemerintahan Pangeran Ario Prataning Kusumo<sup>18</sup>.

#### B. Serambi Depan.

Bangunan serambi depan Masjid Keraton Sumenep mempunyai denah empat persegi panjang dan terdiri atas sebuah batur setinggi 1.20 Meter, permukaan batur tersebut sekaligus menjadi lantai ruangan yang dapat dicapai melalui enam buah tangga naik dengan memiliki luas  $22 \times 51$  Meter (  $1.122 \text{ M}^2$  ).

Bangunan serambi ini merupakan sebuah ruangan yang terbuka di ketiga sisinya, yaitu sisi timur, utara dan selatan adapun sisi baratnya berbatasan langsung dengan dinding Bangunan Masjid sisi Bagian Timur.

Dibagian tengah serambi ini terdapat sepuluh kolom dengan diameter 90 Cm, kesepuluh kolom tersebut berfungsi sebagai tiang utama yang mendukung atap serambi, ditambah sepuluh tiang penyangga yang lain. Ke sepuluh tiang ini terbuat dari pipa besi berukuran besar

---

18. Pangeran Ario Prataning Kusumo, Adipati Sumenep yang ke 35 memerintah pada Tahun 1901 - 1926. Pusat pemerintahan di Pajagalan ( Keraton sekarang ).

yang dicat dengan warna kuning. Tinggi tiang dari lantai  $\pm$  3.50 Meter. Tepat menumpu pada puncak atap yang beratapkan seng warna Hijau. Lantai pada serambi ini menggunakan tegel warna putih ukuran 20 x 20 Cm.

Melihat banyaknya jama'ah yang Sholat di Masjid ini khususnya Sholat Jum'at, Pengurus Takmir Masjid dalam hal ini berusaha semaksimal mungkin dengan membangun bangunan tambahan khususnya untuk kaum pria, tetapi usaha inipun belum mampu melayani jama'ah yang kian tambah. Bangunan tambahan itu berada di sebelah selatan Induk Masjid dengan ukuran 15 x 15 Meter, dan untuk bagian utara berupa bangunan khusus untuk kaum wanita (Pawestren) juga dengan ukuran sama 15 x 15 Meter ( $225 \text{ M}^2$ ) namun untuk Sholat Jum'at dipakai seluruhnya untuk Kaum Muslimin. Dalam hal ini kaum Muslimat tidak diberi tempat untuk Sholat Jum'at di Masjid ini.

Melihat kondisi seperti itu, maka perhatian kita alihkan pada halaman Masjid yang memiliki areal cukup luas. Pada halaman Masjid ini pengurus Takmir membangun tempat-tempat Shaf Shalat yang digelar dihalaman muka Masjid Keraton ini. Usaha ini merupakan jalan untuk mengatasi daya tampung Masjid yang tidak mampu untuk mengatasi banyaknya jama'ah yang Sholat di Masjid Keraton ini. Tempat Sholat tersebut memakai tegel bergaris warna kuning ukuran 20 x 20 Cm. Tempat Sholat ini berbentuk Shaf-shaf dengan ketinggian dari halaman  $\pm$  20 Cm. Setiap Shaf-shaf pada bagian tengahnya diberi tempat selokan diisi dengan batu karang<sup>19</sup>. Panjangnya  $\pm$

12 Meter di atasnya tumbuh pepohonan yang rindang sehingga dengan demikian dapat menahan panas matahari dan tidak mengganggu kehusu-an bagi yang Shalat.

#### C. Serambi Samping.

Serambi samping yang dimaksudkan disini adalah dua buah bangunan serambi yang menga pit bangunan disisi utara dan selatan dengan lebar  $\pm$  3,50 Meter dari dinding Induk Masjid, ukuran ini berlaku untuk serambi bagian utara dan selatan. Adapun fungsi serambi ini dibagian utara pada mulanya berfungsi untuk Shalat kaum wanita, tetapi tempat ini tidak difungsikan lagi karena sudah dibangun tempat khusus untuk wanita (Pawestren) yang berada di sebelah utara bangunan Induk.

Untuk serambi bagian selatan berfungsi tempat musyawarah, belajar Alqur'an serta untuk menampung jama'ah yang Sholat di Masjid ini. Ke dua serambi samping ini mempunyai denah empat persegi panjang dan berukuran sama 3,50 x 28,80 Meter. Permukaan batur atau lantai serambi lebih rendah 40 Cm daripada lantai ruangan sembahyang utama. Adapun bahan penutup lantainya adalah tegel teraso berwarna Putih.

Pada bagian lain, serambi samping ini memiliki pintu sebanyak dua buah yang digunakan untuk menuju pada ruang utama Masjid, begitu juga pada serambi bagian selatan memiliki dua pintu yang menjurus keruang haram Induk Masjid.

---

19. Berdasarkan penelitian fungsi selokan yang diisi dengan batu karang itu, berguna untuk menanggulangi genangan air pada shaf-shaf Sholat.

#### D. Masjid.

Bangunan Masjid Keraton Sumenep mempunyai denah bujursangkar dengan ukuran 32,50 x 31 Meter<sup>20</sup>. Masjid ini mempunyai batur setinggi 40 Cm diatas permukaan serambi depan, dari tanah 1,90 cm. Permukaan batur tersebut sekaligus menjadi lantai ruangan, adapun bahan penutup lantai Masjid ini adalah tegel teraso berwarna putih dalam bentuk aslinya lantai yang ada diruangan utama Masjid memakai tegel merah ( tegel Palembang ) yang ukurannya 40 x 40 Cm. Ke empat sisi bangunan ini dibatasi oleh dinding tembok yang berukuran tebal 0,7 Meter dan tingginya 4,50 Meter. Pada saat ini seluruh permukaan bidang dinding bangunan Masjid sebelah luar, serta separuh bidang dinding sebelah dalam bagian bawah dicat warna hijau muda. Adapun bagian atas permukaan bidang dinding bangunan Masjid sebelah dalam berlapis berwarna putih.

Pada dinding bangunan Masjid in didapati sembilan buah pintu, yaitu dinding timur lima buah serta pada dinding utara dan selatan masing-masing dua buah<sup>21</sup>. Pintu utama untuk keluar masuk ruangan Masjid ini berada ditengah-tengah dinding sisi timur, dan mempunyai ukuran yang sangat besar yaitu lebar 2 Meter dan tinggi 3,50 Meter tebal 7 Cm.

Pintu utama tersebut diapit dengan sistimatis

20. Periksa denah no.2.

21. Kelima buah pintu sisi timur merupakan penghubung antara ruangan Masjid dengan serambi, sedangkan kedua pintu pada dinding utara dan selatan berfungsi untuk masuk ruangan Masjid dari arah samping atau luar, periksa pada gambar foto nomor 18.

oleh empat buah pintu yang keduanya berukuran sama antara sisi utara dan sisi selatan yaitu lebar 2 Meter dan tingginya 3,50 Meter. Kalau melihat ukuran tersebut berarti sama dengan pintu utama hanya pada bagian atas pintu pengapit ini tidak memiliki hiasan atau ukiran melainkan kaca bening. Perlu diketahui pintu utamanya berornamen ukiran yang menggambarkan bunga yaitu bunga Matahari. Ukiran ini berfungsi juga sebagai ventilasi untuk menjaga kesegaran dalam ruangan induk. Pada ukiran tembus yang bermotif bunga ini ditengahnya terdapat kaligrafi.

Selain pintu pada dinding bangunan Masjid ini juga didapati sepuluh buah jendela yang semuanya dicat warna hijau tua. Ke sepuluh buah jendela tersebut didapati pada dinding utara dan selatan masing-masing tiga buah dan pada dinding sebelah barat terdapat empat buah masing-masing jendela tersebut mempunyai ukuran lebar 2 Meter tinggi 3 Meter pada bagian jendela atas tidak memakai daun pintu akan tetapi diberi penyekat dengan memakai tiang-tiang kayu fungsinya untuk ventilasi dan penyinaran ruangan lebih terang.

Dengan melalui kesembilan buah pintu yang telah disebutkan diatas setiap orang dapat masuk keruangan Masjid ini kecuali pada pintu utara selatan sebelah barat sementara tidak difungsikan karena dimungkinkan keluar masuknya jama'ah melalui pintu ini akan mengganggu kekhususan para jama'ah yang sedang Sholat. Diruang utama Masjid ini berarti tiga belas tiang yang

berpenampang lintang bundar serta rata-rata berdiameter 1,25 Meter dan dicat dengan warna abu-abu muda. Permukaan batur bangunan induk Masjid ini sekaligus menjadi lantai ruangan yang tertutup dengan lantai teraso berwarna putih, yang bentuknya merupakan kombinasi bingkai padma pada pelipit.

Atap bangunan Masjid ini berbentuk tajuk yang bertumpang tiga dengan hiasan sebuah Mustaka dipuncaknya berbentuk bulatan bola bertingkat tiga dan duduk diatas ular Naga yang mendasarinya menghadap ke empat arah ( Barat, Timur, Selatan dan Utara ) dan menghubungkan dengan atap Masjid. Adapun bahan penutup atap terbuat dari seng plat dengan warna hijau tua. Bangunan Induk penerangannya cukup memadai, disemua dinding haram terdapat jendela dengan ukuran yang amat besar<sup>22</sup>.

Penerangan atas dari atap tajuk ternyata tidak digunakan untuk ruang haram, tetapi untuk loteng diatasnya yang relatif jarang digunakan. Semua serambi dibatasi oleh kolom-kolom pendukung tanpa ada dinding tembok yang berarti. Dengan demikian maka penerangan alami dimanfaatkan secara optimal.

Bangunan asli dari Masjid ini terdiri dari Haram mighrab dan serambi keliling yang didukung oleh kolom atau pilar dari batu<sup>23</sup>. Melihat bentuk yang demikian maka hal ini amat mirip dengan gedung-gedung peninggalan Belanda pada kurun penjajah ini telah mapan di Nusantara

---

22. Periksa Foto Nomor 3.

23. Lihat Foto Nomor 4.

ini. Demikian skala dan jendela yang amat besar mengingatkan hal yang sama. Jadi jelas disini ada pengaruh budaya atau Arsitektur Kolonial Belanda.

Demikian pula kalau kita melihat penyelesaian ruang Mighrab, mimbar dan maksurah yang dilapisi dengan porselin antik kerawang atau roster terakota dan ornamennya menunjukkan adanya unsur atau pengaruh kesenian Cina dalam ruang dalam. Penghawaan ruang dalam cukup memadai, dengan sistem pembukaan dinding-dinding luar seperti dikemukakan dimuka serta terdapatnya ventilasi buatan atau mekanis maka kondisi udara disini sudah cukup baik, apalagi dihalaman terdapat pohon naung dan rindang sehingga membuat segar disekitar kompleks Masjid.

Dengan adanya pembukaan dinding yang cukup banyak dan menyebar maka diruang dalam ini tidak timbul gema. Jadi sistem Akustik telah memadai, meskipun untuk keperluan khotbah dan sejenisnya masih diperlukan penguat suara namun suaranya tidak terganggu oleh gema. Kebersihan ruang ibadah ini cukup memadai, tempat wudhu atau lavatory sudah cukup bagus setelah di up grade. Secara keseluruhan kebersihan Masjid ini cukup Indah, bersih dan menarik.

Seperti telah diuraikan dimuka maka arah kiblat Masjid sudah benar, baik dari arahnya maupun dari perletakan kolom serta bentuk tajuk atapnya. Arah kiblat ke barat lurus memang tidak tepat karena arah ini tidak mengarah ke Mekkah akan tetapi mengarah ke Afrika

Tengah. Sistem struktur dengan kolom diruang haram akan memperindah tata interiornya. Atap tajuk tumpang tiga disini lebih cenderung sebagai simbol belaka. Ventilasi dan penerangan atas dari atap tajuk ini tidak dimanfaatkan untuk ruang liwan. Suasana Agung yang dicerminkan oleh skala ruang, dimensi kolom, pintu dan jendela yang amat besar itu cukup terasa di ruang haram. Diruang serambi skalanya sudah berubah kearah skala manusiawi karena fungsi ruang ini juga menjurus kesana. Kekhusyukan ruang juga cukup memadai, apalagi seluruh dinding sampai dari tapak berpagar setinggi 2,50 Meter. Pada bagian luar ruang haram terdapat beduk besar yang dibunyikan husus menjelang Sholat Jum'at tiba. Dan beduk ini dibunyikan sebelum adzan dikumandangkan.

Secara garis besar dapat dilihat secara lengkap program ruang kompleks Masjid ini seperti dibawah ini. Adapun ukurannya dapat diperiksa pada gambar denah dan potongan serta beberapa gambar foto.<sup>24</sup>

a) Bangunan Gapura.

- Jalan masuk.
- Ruang penjaga ( 2 buah )
- Loteng tempat beduk lama.
- Tangga naik.

b) Bangunan Induk.

- Ruang haram
- Ruang Mighrab.
- Serambi.

---

24. Periksa situasi Masjid Keraton Sumenep No. 3.

c) Bangunan Tempat Wudhuk (Utara-Selatan)

- Tempat wudhuk.

- Urinoir

- W.C.

d) Pendopo ( Utara-Selatan )

e) Kantor Sekretariat Takmir Masjid.

f) Bangunan Menara.

g) Pawestren.

E. Pawestren.

Bangunan Pawestren Masjid Keraton Sumenep mempunyai denah bujursangkar dengan ukuran 15 x 15 Meter ( $225 \text{ M}^2$ )<sup>25</sup>. Bangunan ini mempunyai batur setinggi 0,7 (70 Cm) diatas permukaan halaman Masjid. Permukaan batur bangunan pawestren tersebut sekaligus menjadi lantai ruangan yang tertutup dengan lantai putih, diatas ruangan ini terdapat empat buah umpak batu, yang bentuknya merupakan kombinasi bingkai padma dan pelipit. Diatas umpak batu tersebut berdiri sebuah kolom atau pilar berdiameter 75 Cm dan berpenampang lintang bujur sangkar dan dicat warna hijau muda, kolom-kolom tersebut berfungsi sebagai pendukung atap yang berbentuk tajuk yang bertumpang dua, adapun bahan penutupnya dari genteng. Sedangkan bahan dindingnya dari kerawang atau roster setinggi 2,5 Meter dan berlaku disekeliling bangunan ini, bagian atas dibiarkan terbuka. Pembangunan pawestren ini dibangun pada tahun 1984 oleh panitia pemugaran Masjid Jamik kota Sumenep yang diketuai oleh

---

25. Periksa gambar Foto nomor 17.

Bapak H.R. Soemar'oem yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep, dengan mendapat bantuan pembiayaan dari Bapak Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto.

Oleh karena Sholat Jum'at itu sunnat bagi kaum wanita, yakni kalau tidak mengerjakan tidak mengapa maka dengan demikian jumlah kaum wanita yang datang ke Masjid adalah relatif sedikit bila dibandingkan kaum pria. Untuk ini kondisi tiap-tiap daerah berlain-lainan, jadi kalau diperlukan didalam perencanaan sebaiknya diadakan survey setempat terlebih dahulu. Sedang di Masjid Keraton Sumenep ini, kaum wanita tidak terlalu banyak yang Sholat ditempat ini, apalagi pada Sholat Jum'at di ruang khusus wanita (Pawestren) terpaksa digunakan tempat Sholat kaum pria sehingga kaum wanita tidak diberi kesempatan untuk Shalat Jum'at<sup>26</sup>.

Pada bangunan Masjid Tradisional banyak kita dapatkan pemisahan antara ruang bagian pria dan bagian wanita. Bagi kaum wanita sering diletakkan disamping kiri atau kanan bahkan dibelakang ruangan kaum pria. Pemisahan ini ada yang menggunakan pemisah yang tegas seperti tembok masip atau dinding transparan atau tanpa pemisah yang tetap atau permanen seperti tabir dan sebagainya. Tak ada ketentuan yang nyata tentang

---

26. Ruangan Wanita ( Pawestren ) pada Masjid Keraton Sumenep, tidak memberi kesempatan kepada kaum wanita untuk Sholat Jum'at, mengingat banyaknya kaum pria yang Sholat di Masjid ini sedang tempat Sholat tidak mampu menampung jema'ah. Seringnya terjadi hal semacam ini, pengurus Takmir memutuskan untuk setiap Sholat Jum'at ruangan wanita dalam keadaan darurat bisa digunakan untuk kaum pria, menunggu selesainya bangunan tambahan untuk kaum pria.

perletakan ruangan wanita didalam ruang haram atau liwanat.

Yang perlu dijadikan pedoman adalah jangan sampai hadirnya ruangan bagi wanita ini mengganggu kekhusyukan (terutama bagi kaum pria) karena timbulnya nafsu birahi, serta timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan batalnya wudhuk. Selain itu perlu diingat agar dari ruangan wanita ini ada hubungan pandangan secara langsung kedalam ruangan bagian pria yang sedemikian sehingga gerak-gerik Imam atau khotib dapat terlihat secara langsung dari ruangan ini.

Hal yang juga perlu mendapatkan perhatian ialah agar didalam mengungkapkan sirkulasi (selasar dan sebagainya) untuk masuk, terutama sesudah melewati tempat sesuci atau wudhuk, perlu dipisahkan antara bagian pria dan bagian wanita. Hal ini disebabkan tuntunan ajaran Islam dimana sesudah bersuci untuk sembahyang apabila terjadi persinggungan kulit antara dua jenis kelamin yang berlainan dan bukan termasuk muhrim (keluarga) maka ia menjadi batal, sehingga diwajibkan untuk bersuci kembali.

Kalau melihat kriteria di atas, maka Bangunan tempat Sholat Kaum Wanita (Pawestren) di Masjid Keraton Sumenep, termasuk kriteria yang tepat, salah satu diantaranya letak atau jarak bangunan cukup jauh dari kaum pria, bangunan dindingnya yang menggunakan roster berfungsi untuk melihat gerak-gerik jama'ah Kaum Pria sehingga dapat mengikuti gerakan-gerakan Sholat,

tempat wudhuk kaum wanita yang dipisah oleh bangunan pagar tembok juga dapat menjamin tidak terjadinya persinggungan kulit antara kaum pria selain muhrimnya dan terjaga dari pandangan kaum pria sehingga mengganggu konsentrasi dan lain sebagainya.

#### F. Ruang wudluk/lavatory.

Bangunan tempat wudluk di Masjid Keraton Sumenep masih dalam tahap perbaikan mengingat bentuk lama berupa bak atau kolam sering tercemar oleh tangan kotor sehingga akan berpengaruh pada kesucian dan kebersihan air wudluk. Pengurus Takmir dalam hal ini telah membangun beberapa tempat wudluk yang berada disebelah utara dan selatan bangunan Induk. Adapun bentuknya menggunakan sistem pancuran atau kran sehingga cara ini diusahakan kebersihan dan kesucian air wudluknya akan terjaga kebersihannya.

Bangunan tempat wudluk ini tepat menempel pada dinding pagar tembok pembatas kompleks Masjid, pada sekitar ruangan dipasang porselin dengan warna krem dan bagian lantainya dipasang tegel bergaris warna coklat dengan model tegel ini dimungkinkan tegel tidak licin oleh lumut yang sering menempel pada lantai tempat wudluk/kamar mandi, kemudian pada dinding sebelah kanan dan kirinya dipasang roster dengan lubang kecil yang berfungsi sebagai ventilasi atau penghawaan<sup>27</sup>.

Pada bagian atap menggunakan sirap untuk menghindari panas atau hujan, pada setiap tempat wudluk

---

27. Perhatikan foto nomor 18 dan 19.

di Masjid Keraton Sumenep ini dibangun jalan yang menghubungkan tempat wudluk dengan bangunan Masjid, tentunya jalan ini harus bersih terhindar dari najis. Bangunan yang ada sebanyak enam tempat masing-masing disebelah utara terdapat tiga tempat, satu diantaranya tempat wudluk untuk wanita kemudian disebelah selatan terdapat tiga tempat, bentuk dan ukurannya sama masing-masing 2 x 6 Meter.

Ruang wudluk ini menggunakan penerangan alami (Natural lighting) serta memiliki sirkulasi udara (Ventilasi) silang yang baik, bahkan ruang wudluk untuk pria lebih bersifat sedikit terbuka hal ini merupakan pendekatan psikologi agar setiap orang mau berbuat tertib dan sopan. Karena dimungkinkan ruang yang relatif sempit, gelap dan menyendiri akan membuat orang untuk berbuat tidak senonoh, wal hasil ruangan itu menjadi mudah kotor, tercoreng moreng dan menyulitkan kebersihannya.

Selain itu tempat wudluk ini disebelahnya dibangun tempat urinoir, wc dan kamar mandi ( untuk bersuci dari hadast besar), serta toilet (ruang berhias), sebab untuk sholat berarti kita menghadap (monolog) langsung kepada Allah dengan demikian para jamaah disunnahkan berpakaian yang tertib dan sopan.

### 3. Hiasan/ornament.

Boleh menghias Masjid sehingga menjadi Indah, karena Allah menyukai keindahan. Banyak ragam hias yang dihasilkan atau diperkaya oleh peradaban Islam. Namun

kalau dipilah-pilahkan maka secara garis besar hanya ada beberapa jenis ragam hias Islam yakni :

1. Huruf kaligrafi.
2. Motif Geometris.
3. Motif Tetumbuhan.
4. Motif Alam.

Adapun motif manusia dan hewan apalagi lukisan mengenai Nabi dan Allah tidak boleh atau dihindarkan adanya didalam Masjid. Disatu pihak hal itu untuk menjauhkan dari sikap dan kegiatan kemusrikan, sedangkan dua hal terachir tadi untuk menjaga agar tidak mencemarkan keluhurannya masing-masing. Tiap daerah umumnya memiliki potensi ragam hias tersendiri, jadi tidak ada keharusan mencontoh ketempat lain. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan sedemikian hingga suasana kekhidmatan dan kekusyukan tidak terganggu olehnya.

Ornamen atau hiasan yang di Masjid Keraton Sumenep dapat dibagi tiga yakni Huruf kaligrafi dan Motif tetumbuhan atau motif hewan. Motif kaligrafi dapat kita lihat disamping kanan dan kiri pintu utama menuju ruang haram (induk) disana kita dapat melihat lukisan kaligrafi yang cukup Indah. Ditulis dengan bentuk pahatan pada sebidang papan bulat telur (bentuk medalion). Lukisan itu dipahat dengan pahatan timbul<sup>28</sup> dengan dasar warna kuning mas.

Lukisan ini merupakan wasiat dari Pangeran Notokoesoemo bertuliskan sebagai berikut :

---

28. Lihat Foto no. 5.

هَجْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِ مِئَتَيْنِ وَسَنَةَ الْبَاءِ  
 فِي شَهْرِ مُحَرَّمٍ هَذَا الْبَيْتِ مِنْ وَقْفِ الْفَخْرَانِ نَتَا كَسُومِ  
 أَحْمَدُ بَلَدٌ سَمِيَتْ غَفْرَاطَهُ لَهُ وَلَوْ الْإِلَهِ هَذَا الْبَيْتِ  
 لَا يُنْسَخُ وَلَا يُورَثُ لِأَحَدٍ لِأَنَّهُ وَقْفٌ لِلْفُقَرَاءِ  
 وَالْمَسَاكِينِ وَأَنَا طَالِبٌ مِنْ عِيَالٍ أَوْغِيْرَهُمْ فِي صَلَاحِ  
 هَذَا الْبَيْتِ وَمَنْ أَعْرَفَ قَدْ آمَنَ أَطَهُ فِي الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Hijrahnya Nabi Muhammad SAW yaitu tahun 1.200 dan tahun Ba' didalam bulan Muharram. Ini rumah (Wakaf) dari Pangeran Notokoesoemo raja (yang memerintah daerah Sumenep), mudah-mudahan Allah mengampuni dosa beliau dan kedua orang tuanya. Ini rumah (Wakaf) tidak boleh dirusak dan tidak boleh diwaris kepada seseorang karena sesungguhnya rumah (Wakaf) ini untuk fakir miskin, dan saya berpesan kepada semua keturunan saya, atau bukan keturunan saya (Orang lain) yang ingin memperbaiki rumah (Wakaf) dan juga kepada orang yang memerintah (Raja) mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosanya baik dunia atau akhirat. Amin ya Robbal Alamin.

Kaligrafi ini merupakan nilai seni yang tinggi meskipun usianya sudah mencapai 227 Tahun tapi masih nampak anggun dan indah. Warna kuning emas sebagai warna tulisannya melambangkan keagungan dan kesucian. Hiasan atau ornamen yang dapat kita lihat di Masjid ini diantaranya juga motif Tetumbuhan (Bunga) disini terdapat pada bagian atas pintu utama<sup>29</sup>, bunga yang menjadi hiasannya adalah bunga Matahari. Dapat kita ketahui bahwa bunga Matahari ini merupakan lambang kebanggaan Negara Cina. Motif bunga ini digambar dalam bentuk ukiran tembus yang juga berfungsi sebagai ventilasi.

29. Perhatikan gambar Foto no. 6.

Ragam hias lainnya yang dapat kita lihat pada Mighrab atau tempat Hotib, disana terdapat motif bunga yang digambar timbul dengan Ukuran besar<sup>30</sup>. Hal ini juga dipengaruhi Arsitektur Cina pada bagian lain kita dapat melihat pada bagian atas Mighrabnya yang berupa lambang bendera Cina. Bendera ini terbuat dari seng dicat dengan warna kuning emas<sup>31</sup>.

Pada bagian atas Tajug kita dapat melihat Mustaka yang duduk diatas naga yang berwarna Merah, lambang ini-pun merupakan simbol Cina<sup>32</sup>. Menghias hayawan (Hewan), menghias lambang negara atau motif kedaerahan yang keluar dari ragam hias Islam, menurut bapak H. M. Syafrawi boleh, asal tidak ditempatkan pada ruang haram Induk Masjid, karena hal ini hanya merupakan lambang saja.

---

30. Perhatikan gambar Foto no. 7, 8 dan 9.

31. Perhatikan gambar Foto no.10.

32. Perhatikan gambar Foto no.11.